

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT TELEKOMUNIKASI
(PERSERO), TBK DENGAN MENGGUNAKAN *METODE ECONOMIC
VALUE ADDED* (EVA)**

Nurul Hikmah

1593140043

Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Makassar

Jl. Bunga Ejaya Lr. 04 No. 03 Makassar nurulhikmahpl3@gmail.com

ABSTRAK

Nurul Hikmah, 2019. Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA). Dibimbing oleh Agung Widhi Kurniawan dan Nurman. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi penelitian yaitu laporan keuangan dari tahun 2013-2017. Sampel penelitian ini adalah Neraca dan Laba Rugi. Pengumpulan data melalui dokumentasi. Data penelitian ini diperoleh dari www.telkom.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh dari selisih nilai NOPAT dengan nilai WACC.

Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., dilihat dari laba akuntansi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan dari segi nilai ekonomis mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena nilai WACC yang bernilai negatif. Meskipun mengalami fluktuasi, nilai EVA PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 bernilai positif ($EVA > 0$). Hal ini berarti bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi para pemegang saham.

Kata kunci: *Economic Value Added*, kinerja keuangan

ABSTRACT

Nurul Hikmah, 2019. Financial Performance Analysis at PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., by Using the Method of Economic Value Added (EVA). Supervised by Agung Widhi Kurniawan and Nurman. Thesis of the Faculty of Economics, Makassar State University.

This study aims to determine the financial performance of PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk. The type of research used is quantitative methods. The research population is financial statements from 2013-2017. The sample of this study is the Balance Sheet and Profit and Loss. Data collection through documentation. This research data was obtained from www.telkom.co.id. The data analysis technique used is the analysis of Economic Value Added (EVA) obtained from the difference in NOPAT values with the WACC value.

The results of the research show that the financial performance of PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., is seen from accounting earnings showing an increase from year to year, while in terms of economic value fluctuations. This is because the WACC value is negative. Despite fluctuations, the value of EVA of PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., in 2013 to 2017 is positive ($EVA > 0$). This means that PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk., is able to provide economic added value to shareholders.

Keywords: Economic Value Added, financial performance

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia akan telekomunikasi menjadi semakin penting. Telekomunikasi tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder tetapi menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat karena perangkat telekomunikasi dapat menunjang kehidupan manusia menjadi lebih berkembang. Perkembangan teknologi dan persaingan dunia usaha, menyebabkan banyak perusahaan berusaha untuk selalu melakukan perbaikan di semua bidang yang dianggap kurang bermanfaat bagi perusahaan. PT Telekomunikasi adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia.

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba dan memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya. Di samping itu, juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan baik agar perusahaan dapat berkembang sesuai dengan kegiatan yang dijalankan pada waktu yang akan datang. Adanya harapan tersebut maka perusahaan diharuskan dan dituntut untuk dapat mengambil tindakan dan kebijakan yang tepat dalam segala aktivitasnya termasuk aspek keuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Metode analisis laporan keuangan perusahaan yang umum digunakan saat ini yaitu, analisis rasio keuangan, metode *Economic Value Added (EVA)*, analisis

balance scorecard, dan analisis RADAR. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang sering tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan untuk investor adalah analisis rasio berupa *current ratio*, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investmen* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE). Pengukuran kinerja dengan menggunakan *current ratio*, ROI, EPS, dan ROE dalam operasionalnya menggunakan data yang bersifat historis dan kurang memperhatikan adanya tingkat risiko investasi yang berkaitan dengan biaya modal yang harus ditanggung oleh pemilik modal itu sendiri.

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan terbuka yang bergerak di bidang telekomunikasi, dan telah melakukan penjualan saham kepada masyarakat (investor). Hal ini bertujuan untuk menambah modal kerja perusahaan, perluasan usaha dan diversifikasi produk. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu BUMN yang 52,09% sahamnya saat ini di miliki oleh pemerintah Indonesia dan 41,91% di miliki oleh publik, *Bank of New York*, dan investor dalam negeri. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan seperti PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel), Telkom Akses, Telkom Metra. Sebagai gambaran awal PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk melalui laporan keuangannya memperlihatkan perkembangan laba bersih dan modal kerja bersih yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Modal kerja bersih dan laba bersih PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Modal Kerja Bersih (dalam miliar)	perubahan pendapatan (%)	Laba Bersih (dalam miliar)	perubahan laba (%)
2013	4.638	-	20.290	-
2014	1.976	-57,40	21.274	4,85
2015	12.499	532,50	23.317	9,60
2016	7.939	-36,50	29.172	25,11
2017	2.185	-72,50	32.701	12,10

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari tahun 2013 sampai tahun 2017 laba bersih PT Telekomunikasi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari data tersebut jika diukur dari segi laba akuntansi, kinerja keuangan meningkat. Namun, apakah kinerja keuangan yang meningkat diukur berdasarkan laba akuntansi juga meningkat jika diukur berdasarkan analisis terhadap perolehan nilai tambah ekonomis atau EVA? Berdasarkan tabel di atas, ternyata perusahaan yang berlaba akuntansi belum tentu berlaba secara ekonomis dilihat dari sisi modal kerja bersih PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yang berfluktuasi dan cenderung menurun. Pada tahun 2013 sampai akhir tahun 2017 penggunaan modal kerja PT Telekomunikasi sudah likuid. Hal ini menandakan bahwa terjadi efisiensi penggunaan modal kerja yang dipergunakan PT Telekomunikasi. Namun, pada

tahun 2014 modal kerja bersih PT Telkom menurun sebesar -57,40% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang juga peningkatan pada pendapatan diterima kepada pihak ketiga dan pendapatan di terima di muka, yang tidak diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar sehingga berdampak pada nilai tambah ekonomis yang diperoleh perusahaan. Kemudian, pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan yang sangat baik yaitu sebesar 532,50% dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh peningkatan total asset dan peningkatan pendapatan usaha yang kemudian mendorong peningkatan laba bersih. Dari data tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan di sisi net profit belum tentu mengalami peningkatan di sisi perolehan nilai tambah ekonomis (modal kerja bersih).

EVA merupakan suatu alat ukur atas keuntungan sebenarnya dari hasil operasi perusahaan dengan memperhitungkan tingkat *return* yang dikehendaki dan biaya-biaya modal baik dari pinjaman maupun ekuitas pemegang saham yang dihitung secara tertimbang. Selain itu, EVA juga merupakan alat komunikasi yang efektif bagi penciptaan nilai perusahaan yang berkaitan dengan pengimplementasian nilai investasi dipasar modal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari *Economic Value Added (EVA)*. Sementara tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari *Economic Value Added (EVA)*.

TINJAUAN TEOROTIS

Laporan Keuangan

Harahap (2011:105) mendefinisikan bahwa “laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode dan arus dana (*cash flow*) perusahaan dalam periode tertentu”.

Laporan keuangan bagi para penganalisis merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis bagi proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1-2) terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Fahmi (2011:142) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Kinerja perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dua aspek yang sering digunakan dalam menilai kinerja adalah efisiensi dan efektivitas mencerminkan hubungan output pada suatu tujuan tertentu.

Analisis *Economic Value Added* (EVA)

Konsep EVA dipopulerkan oleh Stewart, III, Managing Partner dari Stern Stewart & Co dalam bukunya “*The Quest For Value pada tahun 1991*”. Buku yang terbaru dari Joe M. Stern Managing Partner dari Stern Stewart & Co, berjudul “*The EVA Challenge Implementing Value Added Change In An Organization*, diterbitkan tahun 2001”. Konsep EVA diluncurkan Stern Stewart & Co pada tahun 1989. Sejak itulah lebih dari 300 perusahaan di dunia mengadopsi disiplin tersebut.

Perbedaan utama EVA dengan pengukuran laba konvensional yaitu terletak pada biaya modalnya, dimana pada laba konvensional biaya modal tidak diperhitungkan.

Menurut Young & O’byrne (2001 : 32), dalam pengukuran kinerja EVA dapat dihitung sebagai berikut :

Penjualan Bersih	XXX
Biaya Operasi	XXX -
Laba Operasi Sebelum Pajak (EBIT)	XXX
Pajak	XXX -
Laba Operasi Bersih Sesudah Pajak (NOPAT)	XXX
Biaya Modal (Modal yang diinvestasikan x Biaya Modal)	XXX -
EVA	XXX

Menurut Rudianto (2006:381), EVA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EVA = EBIT - Tax - WACC$$

Keterangan :

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

Tax = Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC = weighted Average Cost of Capital (Biaya Rata-Rata Modal Tertimbang)

Dari perhitungan tersebut akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut :

Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan

Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan

Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan data kuantitatif yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk guna memperoleh data tentang laporan keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2013-2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik penelitian pustaka yang ada kaitannya dengan masalah penelitian dalam hal ini yang membahas mengenai *Economic Value Added* (EVA).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen perusahaan, dari hasil penelitian kepustakaan dan dari instansi lainnya yang terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka yang tersusun dalam laporan keuangan, yakni neraca dan laporan laba rugi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan atau bukti tertulis yang resmi dan dapat dipertanggungjawabkan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang neraca dan laporan laba rugi perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2013-2017.

Metode analisis untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki analisis rasio keuangan yaitu *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang memperhitungkan biaya modal atas investasi, sehingga dapat memperhatikan kepentingan investor yang telah menanggung risiko dengan menanamkan modalnya. Kesimpulan yang akan diperoleh dari perhitungan EVA adalah sebagai berikut:

- Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Menghitung Biaya Modal Hutang atau *cost of debt* (K_d)

Perhitungan biaya modal ini, menghitung beban yang ditanggung oleh perusahaan dalam penggunaan dan pinjaman dari debitur. Dana pinjaman yang dimaksud antara lain sewa guna usaha pinjaman dari bank, obligasi, wesel bayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Komponen-komponen yang dipakai dalam perhitungan biaya modal hutang adalah jumlah utang jangka panjang, beban bunga dan pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya modal hutang adalah sebagai berikut :

$$K_d = K_b (1 - T)$$

Tabel 2. Biaya modal utang (K_d) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2013-2017

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Beban Bunga	1.504	1.814	2.481	2.810	2.769
Jumlah utang jangka panjang	22.090	23.512	37.332	34.305	40.978
Pajak penghasilan	6.859	7.338	8.025	9.017	9.958
Laba sebelum pajak penghasilan	27.149	28.784	31.342	38.189	42.659
K_b	6,81%	7,72%	6,65%	8,19%	6,76%
T	25,26%	25,49%	25,60%	23,61%	23,34%
K_d	5,09%	5,75%	4,95%	6,26%	5,18%

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa jumlah biaya modal hutang pada tahun 2015 sebesar 4,95% dan mengalami penurunan sebesar -0,8% dibandingkan dengan tahun 2014. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah utang yang besar dengan beban bunga yang rendah dan mengakibatkan biaya utang yang ditanggung perusahaan pada tahun tersebut menurun.

2. Menghitung Biaya Modal Saham atau *Cost of Equity* (K_e)

Untuk menghitung biaya modal saham perlu pendekatan berdasarkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh pemegang saham. Perhitungan

biaya modal saham disini penulis menggunakan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) sebagaimana rumusnya telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu:

$$K_e = R_f + (R_m - R_f) \beta$$

Tabel 3. Biaya modal saham (K_e) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Periode 2013-2017

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
R_f	0,0640	0,0754	0,0752	0,0558	0,0456
R_m	0,0036	0,2047	-0,1171	0,1474	0,1858
B	0,94	0,70	0,74	1,00	0,93
K_e	0,0073	0,1661	-0,0676	0,1469	0,1754

Dapat dilihat dari table 3 diatas pada tahun 2015 biaya modal saham bernilai negative yaitu -6,76%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2015 tingkat pengembalian pasar (R_m) yang juga bernilai negative. Dan pada tahun 2017 biaya modal saham meningkat yaitu sebesar 17,54% hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 tingkat pengembalian pasar (R_m) yang tinggi dan suku bunga yang rendah.

3. Menghitung struktur modal

Struktur permodalan neraca diperoleh melalui pembagian rata-rata baik modal hutang maupun modal saham (modal sendiri) dengan total jumlah modal. Berikut ini perhitungan struktur modal PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk selama lima periode:

Tabel 4. Struktur Permodalan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2013-2017

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Hutang Jangka Panjang	22.090	23.512	37.332	34.305	40.978
Modal Saham	77.424	85.992	93.428	105.544	112.130
Hutang Jangka Panjang + Modal Saham	99.514	109.504	130.760	139.849	153.108
Komposisi Hutang jangka panjang (W_d)	0,2220	0,2147	0,2855	0,2453	0,2676
Komposisi Modal Saham (W_e)	0,7780	0,7853	0,7145	0,7547	0,7324

Berdasarkan table 4 diatas, dapat dilihat komposisi hutang tertinggi berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 28,55%. Komposisi modal saham tertinggi terlihat

pada tahun 2014 yaitu sebesar 78,53%. Dan komposisi modal saham terendah terlihat pada tahun 2015 yaitu sebesar 71,45%. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan jumlah hutang jangka panjang yang tidak diimbangi dengan peningkatan modal saham.

4. Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) yaitu : (1) penentuan komponen biaya modal, berdasarkan sumber dana yang digunakan, komponen biaya modal meliputi biaya hutang jangka pendek, biaya hutang jangka panjang, biaya saham preferen, biaya laba ditahan dan biaya emisi saham baru, (2) penentuan besarnya proporsi dari setiap sumber dana dalam pembelanjaan perusahaan, proporsi ini digunakan sebagai bobot atau penimbang, bobot dapat dihitung dengan cara membagi nilai suatu sumber dana dengan nilai keseluruhan modal yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Rumus untuk menghitung biaya modal rata-rata tertimbang adalah sebagai berikut:

$$WACC = W_d \times K_d + W_e \times K_e$$

Tabel 5. Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2013-2017

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
W_d	0,2220	0,2147	0,2855	0,2453	0,2676
K_d	0,0509	0,0575	0,0495	0,0626	0,0518
W_e	0,7780	0,7853	0,7145	0,7547	0,7324
K_e	0,0073	0,1661	-0,0676	0,1469	0,1754
WACC	0,0170	0,1428	-0,0342	0,1262	0,1423

Pada tabel 5 di atas dapat dilihat biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) pada tahun 2015 WACC perusahaan bernilai negative yaitu -3,42%. Hal ini disebabkan karena biaya modal saham mengalami penurunan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan komposisi modal saham perusahaan.

5. Menghitung nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added* (EVA)

Berdasarkan nilai biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) yang telah diketahui, maka EVA PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$EVA = NOPAT - WACC$$

Tabel 6. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2013-2017

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Laba Sebelum Pajak	27.149.000.000.000	28.784.000.000.000	31.342.000.000.000	38.189.000.000.000	42.659.000.000.000
Beban Bunga	1.504.000.000.000	1.814.000.000.000	2.481.000.000.000	2.810.000.000.000	2.769.000.000.000
EBIT	28.653.000.000.000	30.598.000.000.000	33.823.000.000.000	40.999.000.000.000	45.428.000.000.000
Beban Pajak	6.859.000.000.000	7.338.000.000.000	8.025.000.000.000	9.017.000.000.000	9.958.000.000.000
NOPAT	21.794.000.000.000	23.260.000.000.000	25.798.000.000.000	31.982.000.000.000	35.470.000.000.000
T	000.000	000.000	000.000	000.000	000.000
	1.314.555.086.299	12.280.301.509.049	3.195.100.548.530	13.324.845.788.648	15.960.137.285.243
EVA (dalam rupiah)	20.479.444.913.701	10.979.698.490.951	28.993.100.548.530	18.657.154.211.352	19.509.862.714.756

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 memiliki nilai EVA yang positif. Hal tersebut berarti bahwa PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

PEMBAHASAN

Nilai NOPAT PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara ada beberapa komponen yang harus diketahui dalam menentukan nilai WACC, yang pertama adalah biaya modal hutang dimana sejak tahun 2013-2017 berfluktuasi dan dominan mengalami penurunan setiap tahunnya. Besar kecilnya biaya modal hutang ditentukan oleh besarnya jumlah hutang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan setiap tahunnya. Biaya modal hutang tertinggi terlihat pada tahun 2016 yang disebabkan jumlah hutang yang menurun dari tahun sebelumnya dengan beban bunga yang meningkat sehingga menyebabkan biaya modal hutang meningkat.

Kemudian biaya modal saham, dimana sejak tahun 2013-2017 juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan pada tahun 2015 bernilai negatif yang artinya pada tahun ini tidak ada pengembalian yang diharapkan dari modal yang sudah diinvestasikan di perusahaan ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi biaya modal saham yang pertama ada tingkat suku bunga, lalu tingkat

pengembalian pasar, kemudian tingkat pengembalian saham individual, dan faktor resiko (β). Tingkat pengembalian pasar (R_m) pada tahun 2015 bernilai negatif yang artinya tidak ada keuntungan yang diperoleh dari seluruh saham yang beredar di BEI. Sementara tingkat pengembalian saham individual (R_i) pada tahun 2015 rendah disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak bergairan (*bearish*) bergerak lambat dan didominasi oleh penjual. Sementara faktor resiko (β) nilainya dipengaruhi oleh tingkat pengembalian pasar (R_m) dan tingkat pengembalian saham individual (R_i) jika R_m dan R_i tinggi maka nilai β juga akan tinggi begitupun sebaliknya.

Setelah itu struktur modal yang terdiri dari komposisi hutang dan komposisi modal saham yang diperoleh dari pembagian rata-rata baik modal hutang maupun modal saham dengan total jumlah modal. Adapun komposisi hutang tertinggi PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk terlihat pada tahun 2015, hal ini menandakan pada tahun ini resiko yang ditanggung oleh para pemegang saham semakin besar, tingginya komposisi hutang juga menandakan perusahaan aktif dalam mengumpulkan dana. Dan pada tahun yang sama komposisi modal saham rendah, hal ini disebabkan karena peningkatan hutang jangka panjang yang tidak diimbangi dengan peningkatan modal saham.

Selanjutnya adalah nilai WACC PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk dimana juga berfluktuasi setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 nilai biaya modal rata-rata tertimbang PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk bernilai negative. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2015 biaya modal saham PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk bernilai negative karena pada tahun tersebut tingkat pengembalian pasar (R_m) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan nilai WACC perusahaan tersebut bernilai negative.

WACC sebagai faktor pengurang dalam perhitungan EVA adalah *Cost of Capital* perusahaan yang berasal dari biaya setiap sumber modal yang ditimbang sesuai dengan struktur modal perusahaan. *Cost of Capital* perusahaan tersebut itulah yang kemudian menjadi biaya peluang (*Opportunity Cost*) yang nilainya sama dengan *return* yang mungkin akan diperoleh dari investasi lain sejenis dan memiliki resiko yang sama. Dari hasil perhitungan menggunakan analisis EVA nilai perusahaan tersebut tetap meningkat karena nilai NOPAT yang lebih tinggi dibanding nilai WACC. Karena nilai EVA PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2013-2017 menunjukkan nilai yang positif, hal ini berarti perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Hal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi yang lebih tinggi dari biaya modal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai penelitian kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk maka peneliti dapat menyimpulkan hasil analisis kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan keuntungan yang diperoleh perusahaan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini berarti jika dukur

berdasarkan laba akuntansi juga akan meningkat dari tahun ke tahun, sementara jika di ukur dengan menggunakan metode EVA dilihat dari segi nilai ekonomis mengalami fluktuasi. Kemudian besarnya nilai EVA ditentukan oleh besarnya keuntungan dan biaya modal internal maupun eksternal. Pada tahun 2015 biaya modal negative napun pada tahun yang sama laba yang dihasilkan perusahaan lebih besar, sehingga perusahaan tetap mampu memberikan nilai ekonomis bagi para pemegang saham. Dan berdasarkan analisis EVA pada tahun 2013 sampai tahun 2017, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk memiliki kinerja paling baik pada periode 2015.

SARAN

Ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan bagi manajemen PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk yaitu manajemen perusahaan hendaknya lebih meningkatkan efektivitas penggunaan aktiva dengan cara meningkatkan penjualan sehingga perusahaan lebih produktif. Kemudian manajemen perusahaan hendaknya lebih meningkatkan asset lancar dan menekan utang jangka pendek agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar. Serta untuk aktivitas operasional perusahaan, maka disarankan agar perusahaan mengurangi modal pinjaman agar dapat mengurangi beban bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin. 2003. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Agus, Harjito dan Martono. 2007. *Manajemen keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia
- Budi Rahardjo. 2007. *Keuangan Dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung : Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung : Alfabeta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan PSAK NO. 1, penyajian laporan keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kristiawan, Pradana Yudha. 2007. *Analisis Pengaruh EVA, MVA, dan ROI terhadap Harga Saham, Skripsi*. Skripsi tidak diterbitkan Malang : Unibraw.
- Purba, Karl B. (2003). *Analisis Pengaruh Bid Ask Spread Based Saham Terhadap Return Saham*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- Ribo, Agustinus. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Univesrsitas Hasanuddin.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : PT Gramedia.

- Soemarso, S. R. 2004. "*Akuntansi Suatu Pengantar*". Buku satu. Edisi lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan, Syafri Harahap. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suripto, (2015). *Manajemen Keuangan: Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added*. Edisi Ke-1. Bandung : Alfabeta.
- Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Satu*. Edisi III. Malang : Bayumedia Publishing.
- Young, David. S. & O Byrne, Stephen F (2001). *Eva & Manajemen Berdasarkan nilai : panduan praktis untuk implementasi* edisi 1, Jakarta : Salemba Empat